

Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu

Siti Rohmah Kurniasih*, Erni Haryanti, & A. Heris Hermawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Jl. Soekarno Hatta Kel. Cimincrang Kec. Gedebage Kota Bandung Jawa Barat 40292

**Email: 2220040097@student.uinsgd.ac.id*; erni_hk@uinsgd.ac.id;
herishermawan@uinsgd.ac.id**

Abstract: This study aims to explore the implementation of the integration of science and faith in the curriculum of the Integrated Islamic Primary School (SDIT) to form students who not only have intellectual intelligence but also have spiritual strength. The research method used is a qualitative research method with the type of case study research, with data collection techniques through interviews with school representatives and 3 teachers, observation, and documents or archives relevant to the formulation of research problems. The results showed that the implementation of the integration of science and faith in the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) curriculum was carried out through several strategies, namely designing lesson plans in accordance with the integrated curriculum, presenting learning materials that integrate science and faith, creating teaching materials that integrate science and faith, and carrying out learning evaluations that integrate science and faith. The integration of science and faith in the curriculum is able to develop students' intellectual and spiritual potential to the fullest. It is the hope of researchers that the concept of integration of science and faith can color the entire educational process in educational institutions in Indonesia, both in schools with Islamic characteristics and in general education institutions.

Keywords: *Integration of science and faith; Curriculum; Integrated Islamic Elementary School.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali terkait implementasi integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk membentuk peserta didik yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kekuatan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara terhadap wakil kepala sekolah dan 3 orang guru, observasi, dan dokumentasi melalui buku dan arsip yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini implementasi integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dilaksanakan melalui beberapa strategi yaitu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang terintegralistik, menyajikan materi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu dan iman, membuat bahan ajar yang mengintegrasikan ilmu dan iman, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu dan iman. Integrasi ilmu dan iman pada kurikulum mampu mengembangkan potensi intelektual dan spiritual peserta didik secara maksimal. Besar harapan peneliti, konsep integrasi ilmu dan iman ini dapat mewarnai seluruh proses pendidikan di lembaga pendidikan di Indonesia baik di sekolah yang memiliki ciri khas islami, maupun lembaga pendidikan umum.

Kata Kunci: *integrasi ilmu dan iman, Kurikulum, Sekolah Dasar Islam Terpadu.*

PENDAHULUAN

Integrasi ilmu dan iman berupaya memberikan gambaran yang utuh terkait penggabungan aspek ilmu pengetahuan dengan keimanan (Baharudin, 2021). Ditinjau dari sejarah pendidikan islam sendiri, konsep integrasi ilmu dan iman sudah digaungkan sejak masa kejayaan pendidikan islam dimasa pemerintahan Dinasti Abbasyiah, terutama pada masa khalifah Al-Manshur (753-774) serta khalifah selanjutnya sampai dengan abad 10 M. Kejayaan pendidikan islam itu sendiri ditandai dengan banyaknya buku-buku asing yang diterjemahkan kedalam Bahasa Arab juga lahirnya bidang-bidang ilmu pengetahuan lain seperti Astronomi, Filsafat, Geografi, Kedokteran, Matematika, Biologi, Kimia dan lain-lain. Hal ini yang menyebabkan umat islam dengan terpaksa harus melakukan rekonstruksi system pendidikan yang sebelumnya hanya didominasi oleh materi terkait ilmu-ilmu agama murni yang membahas aspek ketauhidan yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, kini harus berupaya mengintegrasikan ilmu agama murni tersebut dengan berbagai ilmu pengetahuan (*science*) yang dibawa oleh para ahli ilmu dari Barat (Arief, 2021). Bukti nyata terkait integrasi ilmu dan iman bisa di simak dari kisah Ibnu Rusyd (1126-1198 M), beliau merupakan dokter muda serta filsuf yang faqih dan mampu menciptakan berbagai karya yang luar biasa, salah satunya adalah *Bidayat Al-Mujtahid*, yang mampu mengintegrasikan ilmu filsafat dan fiqih, yang menjadikan beliau mendapat gelar *Al-Mu'allim Tsani* setelah Aristoteles di Barat (Hanum, 2020).

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, Integrasi ilmu dan iman merupakan sebuah proses untuk menggabungkan aspek ilmu pengetahuan dengan aspek keimanan dalam materi maupun proses pembelajaran. Tujuan dari

integrasi ilmu dan iman dalam proses pembelajaran adalah agar peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai keimanan (*tauhid*) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhirnya mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai keimanan tersebut diterapkan dalam bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah (Wahid, 2019).

Konsep integrasi ilmu dan iman dalam proses pembelajaran, dapat diterapkan dalam proses pendidikan melalui kurikulum sekolah. Mengingat kurikulum merupakan aspek penting yang dijadikan sebagai bahan dan acuan dalam proses pembelajaran. Kurikulum memuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik yang bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, termasuk dibahas juga terkait filosofi pendidikan yang dianut lembaga pendidikan tersebut (Elisa, 2018).

Abdul Halim Soebakar menyatakan bahwa untuk menerapkan kurikulum yang *integralistik*, harus memegang prinsip dasar pendidikan Islam yang meliputi : 1) Nilai Ketauhidan, 2) Integrasi antara akhirat dan dunia, 3) Keseimbangan kebutuhan sosial dan pribadi, 4) Persamaan derajat manusia, dan 5) Pendidikan sepanjang hayat (Fiteriani, 2018).

Lahirnya sekolah umum yang berciri khas islam atau sering kita kenal dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT) menjadi salah satu bukti bahwa konsep intergasi ilmu dan iman sudah diterapkan dalam system pendidikan di Indonesia. Namun perlu disadari bersama, bahwa implementasi konsep ini masih sangat jauh dari konsep ideal yang didambakan. Masih banyak ditemukan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berciri khas islam tetapi masih menunjukkan adanya klasifikasi keilmuan, yaitu ilmu pengetahuan (*sains*) dan ilmu akhirat (*keimanan*). Dalam pembelajaran intrakulikuler masih adanya dikotomi

antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keislaman, sehingga keduanya berjalan tidak saling melengkapi dan terkesan berjalan masing-masing. Ketika pendidik mengajarkan materi IPA, hanya fokus pada aspek keilmuan IPA tanpa dikaitkan dengan ilmu *sains* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, begitu pula ketika mempelajari ilmu agama pendidik tidak menyisipkan ilmu pengetahuan didalamnya. Bahkan dalam perkembangan berikutnya banyak Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang pada akhirnya fokus pada salah satu aspek saja. Ada yang fokus kepada aspek keilmuan saja, dan mengesampingkan aspek keimanan. Ataupun sebaliknya, kurikulum pembelajaran fokus pada aspek keimanan saja dan mengesampingkan aspek keilmuan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu karena kurangnya pemahaman pendidik terkait konsep integrasi ilmu dan iman serta implementasinya dalam pembelajaran, kesulitan pendidik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, serta keterbatasan waktu pendidik dalam menyiapkan materi pelajaran yang bersifat *holistic dan integralistik* pada setiap proses pembelajaran.

Kondisi diatas menyebabkan proses pembelajaran tidak mampu mengakomodir sisi humanis manusia yang secara fitrah tidak bisa memisahkan diri dari aspek ilmu pengetahuan dan keimanan (Binti Khalid and Putri, 2020). Sehingga berdampak pada terabaikannya aspek keilmuan ataupun keimanan pada peserta didik. Bahkan Albert Eisten pernah mengatakan bahwa "*Science without religion is blind and religion without science is lame*" (Daulay et al., 2020), begitu juga keimanan tanpa didasari ilmu maka tidak akan sempurna (Taufik, 2019). Dengan demikian ketika salah satu aspek terabaikan, maka akan terjadinya kriminalitas dan dekadensi moral dikalangan peserta didik (Bafadhol, 2018). Oleh karena itu, konsep integrasi ilmu dan

iman perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, agar terbentuk peserta didik yang tidak hanya kaya dalam keilmuan tetapi juga memiliki keimanan yang kuat.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai konsep integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum, karena kurikulum merupakan acuan bagi proses pembelajaran. Ketika kurikulum yang dirancang baik, maka akan menghasilkan output yang baik pula. Adapun alasan pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sebagai objek penelitian, hal ini dikarena SDIT mewakili gambaran pendidikan yang ideal menurut pandangan islam, karena pengembangan kurikulum yang dilakukan mengarahkan tujuannya untuk terjadinya integrasi antara ilmu dan keimanan, akhlak dan keahlian, serta ketakwaan dan kecerdasan. Dengan demikian, peluang untuk lahirnya generasi islam yang beriman, cerdas, kuat dan beradab sangatlah besar (Purwanto, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin membahas terkait implementasi integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

KONSEP TEORI

Sejarah Integrasi Ilmu dan Iman

Semakin menyebarkan Islam di berbagai penjuru dunia diluar jazirah Arab, menyebabkan ilmu pengetahuan non-Islam semakin berkembang dengan pesat, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah (753-774 M). Perkembangan ilmu pengetahuan ini terjadi sejak masa Khalifah Al-Manshur sampai Al-Ma'mun serta khalifah-khalifah selanjutnya. Sekitar abad ke-10 M, penerjemahan buku-buku Bahasa Asing kedalam Bahasa Arab dilakukan secara besar-besaran sehingga ilmu pengetahuan semakin berkembang dikalangan kaum muslimin. Selain dilakukannya penerjemahan buku asing secara besar-besaran, pada masa ini juga mulai berkembang berbagai ilmu pengetahuan (*Ilmu Aqliyyah*), seperti Astronomi, Filsafat, Kedokteran dan lain

sebagainya. Hal ini yang menyebabkan umat Islam harus terpaksa merekonstruksi system pendidikan yang awalnya hanya terfokus kepada ilmu agama (*Ilmu Naqliyyah*), sehingga dalam perkembangannya bermunculanlah lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat informal yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan teologi (*keimanan*) (Arief, 2021).

Selanjutnya konsep integrasi ilmu pengetahuan dan teologi (*keimanan*) digaungkan pula pada masa Al-Farabi, dimana beliau beranggapan bahwa ilmu dan iman merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan karena berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan, sehingga gagasan terkait integrasi ilmu dan iman yang disampaikan oleh Al-Farabi dilakukan atas dasar wahyu yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Hanum, 2020).

Ketika Al-Farabi menyibukan diri dengan konsep integrasi ilmu, Al-Ghazali malah memfokuskan dirinya dalam kegiatan dikotomi keilmuan, dimana beliau membagi keilmuan menjadi dua bagian, yaitu ilmu *fardu'ain* yakni ilmu agama yang menjelaskan tentang aspek keimanan (*religious/ukhrowi*) yang meliputi ilmu-ilmu ketuhanan, kenabian, dan *eskatologis* (ilmu tentang keakhiratan), dan ilmu *fardu kifayah* yakni ilmu umum (*Sains/Duniawi*) yang meliputi Matematika, Geometri, Astronomi, Filsafat, Kedokteran dan lain-lain (Yaqin, 2016). Tujuan klasifikasi ini tiada lain untuk membahas perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum tersebut (Yaqin, 2016).

Pada awal abad ke-19 Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir juga melakukan upaya integrasi ilmu, yaitu dengan menggabungkan system pendidikan Islam dengan system pendidikan Barat. Upaya yang beliau lakukan adalah dengan meletakkan nilai yang berbeda pada kedua system pendidikan tersebut. Misalnya meletakkan nilai yang berbeda yang dimiliki system

pendidikan Islam pada System Pendidikan umum (Chaeruddin B, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya integrasi ilmu dilakukan oleh M. Natsir. Beliau berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan tidak boleh dipisahkan karena integrasi antara kedua merupakan bagian dari tuntutan aqidah Islam. Upaya yang beliau lakukan untuk mengintegrasikan ilmu tersebut adalah dengan membangun lembaga pendidikan yang menerapkan dua kurikulum dalam system pendidikannya, yaitu kurikulum yang memuat pelajaran agama dan kurikulum yang memuat pelajaran umum. Selain itu Mukti Ali juga berupaya melakukan konsep integrasi ilmu pengetahuan dan keimanan dengan cara memasukan ilmu pengetahuan umum pada lembaga pendidikan Madrasah dan Pesantren (Arief, 2021).

Konsep integrasi ilmu pengetahuan dan keimanan, mengalami masa kemunduran sejak semakin besarnya dominasi Kolonial Barat di dunia Islam. Sehingga mampu mengganti ilmu-ilmu agama, dan menjadikan ilmu-ilmu umum lebih mendominasi mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu, kajian terkait keagamaan dibatasi hanya untuk membahas ilmu tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Hal inilah yang menyebabkan Islam mengalami kemunduran dalam waktu yang cukup lama yaitu dari abad 16 M sampai dengan 17 M (Siregar et al., 2020).

Adapun dalam konteks Negara Indonesia, mundurnya konsep integrasi ilmu terjadi sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang (Hanum, 2020). Dimana pada itu, terjadi deskriminasi dalam bidang pendidikan. Seperti banggunya dualisme pendidikan, dimana sekolah dibagi menjadi beberapa macam, ada sekolah untuk bangsa Belanda dan kaum pribumi, serta sekolah untuk orang kaya dan orang miskin, yang menyebabkan dikotomi ilmu semakin jelas terlihat (Batubara, 2022).

Atas dasar kekecewaan terhadap dikotomi antara ilmu pengetahuan dan

keimanan yang semakin jelas terjadi, muncullah M. Naquid Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi yang tampil untuk menggaungkan kembali konsep integrasi ilmu pengetahuan dan keimanan melalui berbagai pendekatan baru (Arief, 2021).

Tinjauan Filosofis Integrasi Ilmu dan Iman

Ilmu dalam pandangan epistemologi islam terbagi kedalam dua sudut pandang, yaitu (1) berdasarkan usaha yang dilakukan manusia; (2) berdasarkan wahyu atau pemberian dari Allah SWT (Syahputra, 2022). Ilmu yang diperoleh berdasarkan usaha yang dilakukan manusia terbagi menjadi empat macam yaitu melalui indera, akal, indera dan akal, dan melalui hati (Mahrisa, 2022). Sedangkan ilmu yang berasal dari wahyu atau pemberian Allah SWT diperoleh para Rasul, ilham, dan hidayah yang diterima oleh hati manusia (Ismail and Mutawalli, 2019). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa ilmu terbagi menjadi dua, ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang didapatkan dari hasil usaha manusia melalui proses pengamatan dan verifikasi, sedangkan ilmu teologi atau keimanan berasal dari wahyu Allah SWT. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang juga membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu ilmu *fardu ain* (*Ilmu Ukhrowi*) dan ilmu *Fardu Kifayah* (*Ilmu Duniawi*).

Ilmu dalam padangan filsafat adalah sesuatu yang bersifat Empiris dan diperoleh melalui hasil pengamatan, pengalaman, mudah untuk di verifikasi kebenarannya, dan menggunakan metode statistik-kuantitatif (Surur et al., 2018). Sedangkan iman dalam tinjauan filsafat adalah sesuatu yang bersifat abstrak, membahas terkait kepercayaan kepada Tuhan yang mampu membimbing akal manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, iman adalah jalan yang mampu memudahkan akal manusia dalam menerima ketetapan

Allah SWT baik yang terlihat maupun yang tersembunyi (Taufik, 2019). Ilmu dan iman merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan ilmu dan iman manusia akan memperoleh keselamatan hidup bukan hanya didunia tetapi juga di akhirat. Idealnya, semakin bertambah keilmuan seseorang maka harus semakin bertambah juga keimanannya kepada Tuhan YME.

Dalam tinjauan epistemologi Islam, Islam merupakan agama yang tidak mengenal istilah dikotomi dalam ilmu, baik itu ilmu *duniawi* maupun ilmu *ukhrowi*. Keduanya juga diarahkan untuk dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakanmu (1) yang menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmu yang maha pemurah (3) yang mengajar dengan pelantara kalam (4) dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)".

Melalui wahyu pertama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini, Allah SWT memberikan perintah kepada umat manusia untuk semangat menuntut ilmu melalui kegiatan membaca. Selain itu, melalui ayat ini Allah SWT juga berupaya mengajak manusia untuk merenungkan segala fenomena alam yang terjadi disekitar manusia. Hal ini memberikan isyarat kepada umat manusia agar selalu melakukan pengkajian ilmu, baik ilmu yang mencangkup aspek keimanan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga ilmu yang mencangkup aspek *sains* yang terdapat di alam semesta (Husaini, 2019).

Integrasi ilmu merupakan usaha untuk menggabungkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan (*science*) dan ilmu agama (*religion*) (Nata, 2005). Integrasi ilmu

bukan berarti menggabungkan dalam arti mencampurkan seluruh aspek yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keimanan, karena perlu kita sadari ada beberapa aspek dalam ilmu pengetahuan dan keimanan yang tidak bisa disatukan, karena baik ilmu pengetahuan maupun agama memiliki keunikan masing-masing (Slamet, 2019), tetapi integasi yang dimaksud disini adalah proses kontruksi saling melengkapi, dimana ilmu pengetahuan hadir sebagai pelengkap bagi ilmu teologi (keimanan), begitu pula sebaliknya (Bagir et al., 2020). Selain itu, integrasi ilmu dan iman memberikan isyarat bagi para ilmuan bahwa ilmu itu tidak bebas nilai, tetapi juga harus memperhatikan aspek keimanan dan moralitas, sehingga tergambar dengan jelas makna ilmu sebagai *rahmatan lil a'lamin* (Chaeruddin B, 2020).

Konsep integrasi berupaya untuk membuka skat pemisah antara aspek ilmu (*science*) dan keimanan. Zainal Abidin Bagir dalam bukunya Integrasi ilmu dan agama menyebutkan bahwa integrasi hendaklah bersifat *konstruktif* artinya proses menggabungkan yang bisa menghasilkan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan dan keimanan (Binti Khalid and Putri, 2020).

Tokoh yang memberikan konsep terkait integrasi ilmu dan iman diantaranya adalah Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Gagasan terkait integrasi ilmu dan keimanan yang dicetuskan oleh Naquid Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi diantaranya adalah: (1) Penguasaan khazanah ilmu keislaman; (2) Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini; (3) Mengidentifikasi kekurangan yang ada pada ilmu pengetahuan tersebut, serta hubungannya dengan kriteria ideal islam; (4) Melakukan rekonstruksi terhadap ilmu-ilmu pengetahuan tersebut sehingga menjadi satu paduan yang selaras dengan identitas islam (Muslih et al., 2022).

Adapun Pendekatan yang dilakukan oleh Naquid Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu yaitu melalui

pendekatan *purifikasi* (penyucian). Langkah yang beliau lakukan adalah dengan membersihkan ilmu pengetahuan Barat dari unsur-unsur diluar ajaran islam, kemudian merumuskan serta mengintegrasikan unsur-unsur islam yang mendasar sehingga menghasilkan susunan yang merangkum pengetahuan tersebut (Arief, 2021).

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dalam menerapkan integrasi ilmu adalah menuangkan seluruh ilmu pengetahuan Barat dalam kerangka islam. Langkah nyata yang beliau lakukan adalah dengan menulis kembali buku- buku dari berbagai disiplin ilmu dengan pandangan ajaran islam, sehingga proses berbagai sumber keilmuan (tuhan dan pemikiran manusia) dapat disisipin ajaran islam secara *integral* (Faqihuddin and Afriatien, 2021). Selain itu Al-Faruqi memberikan gambaran terkait strategi terkait integrasi ilmu, yaitu: (1) Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber belajar dan berfikir; (2) Semangat mencari ilmu-ilmu modern atau; dan (3) Mempelajari ilmu pengetahuan dengan pendekatan filsafat (Wahyuni and Fitri, 2018).

Tujuan dari integrasi ilmu dan iman adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan Tuhan, serta menemukan hubungan antara keduanya. Selain itu dengan konsep integrasi ilmu maka akan terwujud sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan luas yang didasari nilai islam, yang akan mengembangkan umat Islam untuk mencapai kemajuan dalam aspek berfikir sesuai dengan cita-cita islam. Selain itu integrasi ilmu dapat menghindari umat manusia dari paham sekularisme yang memisahkan aspek ilmu dan keimanan dalam kehidupan (Sukariyadi, 2022).

Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*Currir*" yaitu pelari, serta "*Currere*" yaitu tempat berpacu.

Sehingga dapat diartikan bahwa kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh seorang pelari supaya mendapat penghargaan. Kemudian, istilah Kurikulum diadaptasi dalam dunia pendidikan, sehingga memiliki pengertian sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik supaya mendapatkan ijazah atau penghargaan (Elisa, 2018).

Jika memperhatikan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum itu mencangkup mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai peserta didik dan tujuannya adalah untuk mendapatkan ijazah. Namun pengertian tersebut dianggap terlalu sempit, karena hakikatnya kurikulum tidak hanya mencangkup dua aspek tersebut tetapi juga mencangkup seluruh pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Selanjutnya Harold B. Albery menjelaskan bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dibawah tanggungjawab sekolah, kegiatan tersebut tidak hanya kegiatan di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Pendapat ini dikuatkan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis yang menyatakan bahwa kurikulum adalah segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, baik di dalam kelas, halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Sedangkan dalam konteks pendidikan islam, kurikulum memiliki makna yang sama dengan *manhaj* atau *nahwu* yang berarti cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan hidup (Taufik, 2019).

Dalam konteks Pendidikan Islam, kurikulum harus memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) Dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik yang islami; (2) Mampu menumbuhkan pandangan hidup dan pemikiran yang sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah; dan (3) Penguasaan terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian (Retnanto, 2017). Selain itu, Kurikulum memiliki fungsi integrasi yang berarti bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang mampu membentuk peserta didik yang memiliki pribadi-pribadi yang utuh, tidak hanya memiliki kekuatan intelektual tapi juga spiritual. Hal ini senada yang disampaikan oleh (Ningsih et al., 2022) bahwa "*Implementing this integrative learning will create a generation that is intelligent,religious, and has good character*". Untuk menjalankan fungsinya tersebut sekolah harus memiliki rencana pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut (Elisa, 2018).

Abdul Halim Soebakar menyatakan bahwa untuk menerapkan kurikulum yang integralistik, harus memegang prinsip dasar pendidikan Islam yang meliputi : (1) Nilai Ketauhidan, (2) Integrasi antara akhirat dan dunia, (3) Keseimbangan kebutuhan sosial dan pribadi, (4) Persamaan derajat manusia, dan (5) Pendidikan sepanjang hayat (Hanum, 2020).

Kurikulum yang *integralistik* menjadi solusi ditengah arus deras paham *sekularisme* dalam dunia pendidikan yang berusaha memisahkan aspek *intelektualitas* dengan aspek *spiritualitas*, yang memberikan dampak buruk terhadap dunia pendidikan. Dampak buruk tersebut diantaranya adalah membuka peluang tumbuhnya paham *atheis*, terjadinya dekadensi moral, terabaikannya pendidikan *spiritual* (keimanan), pergeseran norma, dan proses pendidikan yang terpisah dari nilai keimanan (Bafadhol, 2018).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan Sekolah Dasar berbasis Islam yang setara dengan jenjang SD (Sekolah Dasar) yang menerapkan konsep kurikulum yang *integralistik*, yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dengan pendekatan ini,

semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran ilmu pengetahuan dan pesan nilai-nilai keimanan (Faqihuddin and Afriatien, 2021).

Lahirnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menjadi solusi untuk menghentikan perkembangan paham sekularisme dalam dunia pendidikan. Sekolah Dasar Islam terpadu mewakili gambaran pendidikan yang ideal menurut pandangan islam, karena pengembangan kurikulum yang dilakukan mengarahkan tujuannya untuk terjadinya integrasi antara ilmu dan keimanan, akhlak dan keahlian, serta ketakwaan dan kecerdasan. Dengan demikian, peluang untuk lahirnya generasi islam yang beriman, cerdas, kuat dan beradab sangatlah besar (Purwanto, 2021).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menggunakan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang mana kurikulum tersebut merupakan hasil gabungan dari kurikulum Nasioal yang dibuat pemerintah dan kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT). Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) mengarahkan proses pendidikannya kepada proses pendidikan berbasis Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian serta karakter yang baik sesuai dengan ajaran islam (Thahir, 2019). Sehingga untuk merealisasikan tujuan tersebut, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berusaha merancang setiap proses pembelajaran dengan disisipi dengan nilai-nilai islam (Wahid, 2019). Misalnya terkait muatan mata pelajaran, pendidik menyampaikan materi pada mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa, kesehatan Jasmani, dan Keterampilan dengan dibingkai oleh pedoman dan panduan Islam, bahkan disisipi pula dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang ada kaitannya dengan materi pelajaran umum yang dibahas tersebut (Siregar et al., 2020). Sementara dalam mata pelajaran Agama, kurikulum tersebut diperkaya

dengan pendekatan konteks kekinian, kemanfa'atan, dan kemaslahatan (Apniar, 2022).

Selain itu nilai-nilai kepribadian dan karakter berbasis islam dilaksanakan melalui metode pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan kegiatan harian sekolah, sehingga proses integrasi ilmu pengetahuan dan keimanan dapat terlaksana secara *holistic* (menyeluruh) sehingga mampu mengembangkan potensi *intelektual* dan *spiritual* peserta didik secara maksimal (Abidin, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari fenomena yang dapat diamati (Mustafa, 2022). Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena metode ini memiliki keunggulan yaitu dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, serta mudah disesuaikan dengan kenyataan yang berdimensi ganda (Ahmad, 2022)

Adapun peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti akan menggali suatu fenomena serta mengumpulkan informasi secara mendalam dan terperinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data pada periode waktu tertentu. Selain itu jenis penelitian ini menfokuskan diri secara intensif pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus (Adhimah, 2020)

Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari informan melalui kegiatan wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dan sumber sekunder yaitu data yang didapat dari arsip atau dokumen yang dimiliki oleh instansi

sekolah, serta artikel jurnal dan buku yang relevan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti kepada informan yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan tiga orang guru di SDIT Plus Al-Muhsinin Kabupaten Bandung, dengan menggunakan teknik quota sampling dengan menetapkan sumber yang akan diteliti. Selain dengan teknik wawancara, peneliti menggunakan sumber data sekunder melalui observasi terhadap arsip dan dokumen kurikulum yang dimiliki oleh SDIT Plus Al-Muhsinin Kabupaten Bandung. Langkah-langkah dalam memperoleh data untuk kegiatan penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti untuk mengolah data adalah melalui kegiatan reduksi data, dilaksanakan dengan mendengarkan hasil wawancara dari subjek penelitian, untuk kemudian dipilah kembali, hasil wawancara yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dicatat, sedangkan yang tidak sesuai rumusan masalah penelitian dibuang. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti menyajikan hasil dalam bentuk deskripsi dan disimpulkan berdasarkan hasil analisis data yang sudah valid. Teknik pengolahan data dalam pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sugyono adalah menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan keabsahan. Penggunaan teknik triangulasi ini bertujuan agar penelitian dapat mengecek kembali hasil temuannya dengan membandingkan hasil temuannya dengan sumber, teori dan metode lainnya, sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum SDIT

Kurikulum yang *integralistik* menjadi solusi ditengah arus deras paham *sekularisme* dalam dunia pendidikan yang berusaha memisahkan aspek *intelektualitas* dengan aspek *spiritualitas*, yang memberikan dampak buruk terhadap dunia pendidikan.

SDIT Plus Al-Muhsinin Kabupaten Bandung yang memiliki visi “Membentuk Generasi Islam yang Berbudi, Kreatif, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”. Dan memiliki jargon yaitu “Holistic Smart and Be Creative!” telah mengintegrasikan tiga macam kurikulum dalam proses pembelajarannya yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum Kepesantrenan khas Pesantren Persatuan Islam, dan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang dilaksanakan secara terintegrasi. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah SDIT Plus Al-Muhsinin terkait alasan sekolah tersebut mengintegrasikan tiga macam kurikulum dalam proses pembelajaran, beliau memaparkan bahwa :

“Penerapan kurikulum khas kepesantrenan dirasakan mampu menyempurnakan isi dari Kurikulum Nasional, sedangkan pemilihan Kurikulum JSIT sebagai tambahannya tiada lain karena isi Kurikulum JSIT sudah mewakili ruh dari tujuan pembelajaran di SDIT Plus Al-Muhsinin yaitu terwujudnya peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang terealisasi secara holistic (menyeluruh), sehingga dapat terbentuk peserta didik yang memiliki karakter *Tafakkuh Fiddin* sebagaimana yang digambarkan dalam QS. At-Taubah: 122”

Hasil wawancara ini sesuai dengan pemaparan Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah terkait tujuan pendidikan Islam, beliau

memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam tiada lain untuk mewujudkan peserta didik agar memiliki karakter *Tafakkuh Fiddin*, artinya peserta didik memiliki pemahaman terhadap agama yang sangat mendalam (Taufik, 2019).

Strategi yang dilakukan oleh SDIT Plus Al-Muhsinin untuk mengintegrasikan antara ilmu dan iman yaitu:

Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai dengan Kurikulum yang Terintegralistik

Berdasarkan hasil temuan, penelitian menemukan bahwa pendidik di SDIT Plus Al-Muhsinin telah merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan baik, artinya pendidik sudah memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi perkembangan keimanan pada diri peserta didik.

Pendapat ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagai seorang pendidik, selain bertugas mengajar dan mendidik peserta didik, juga harus mampu merancang dan merencanakan proses pembelajaran dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ahmad, 2022).

Menyajikan Materi Pembelajaran yang Mengintegrasikan Ilmu dan Iman

Untuk mengoptimalkan proses integrasi ilmu dan iman, tidak hanya cukup diterapkan dalam rencana pembelajaran saja, tetapi juga harus direalisasikan dalam proses penyajian materi pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan harus bersifat *holistic* (menyeluruh). Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, pendidik telah mengintegrasikan ilmu dan iman, misalnya dengan menyampaikan materi pelajaran pada mata pelajaran umum

seperti Bahasa, IPA, IPS, PPKN, Matematika, dan Seni Budaya dengan disisipi minimal satu ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang disampaikan. Contohnya, ketika pendidik mengajarkan mata pelajaran IPA terkait proses terjadinya hujan (Mustopo, 2017), pendidik menyisipkan pada materi tersebut dengan salah satu ayat Al-Qur'an yaitu QS. Ruum Ayat 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدَّاقَ يَخْرُجُ مِنْ جَلَلَةٍ فَإِذَا أَصَابَ بَيْتًا مِنْ بَيْتَاءَ مَنْ عِبَادَةٍ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: "Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah SWT membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya di bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila hujan turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira."

Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap informan kedua yaitu Wali Kelas 3, terkait proses integrasi ilmu dan iman dalam materi pelajaran, beliau memaparkan bahwa:

"Selain menyisipkan ayat Al-Qur'an dan Hadits pada materi pelajaran umum, intergasi ilmu dan iman juga dilaksanakan dengan menyediakan waktu khusus untuk membahas aspek-aspek agama dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan, seperti membahas aspek agama dalam mata pelajaran IPAS, Matematika, atau PJOK".

Dengan dilaksanakan proses integrasi ilmu dan iman pada materi pelajaran, peserta didik tidak hanya semakin bertambah pengetahuannya tetapi juga bertambah keimanannya kepada Allah SWT, karena ternyata setiap peristiwa di bumi yang telah diteliti oleh para ilmuwan telah dijelaskan oleh Allah SWT sejak dahulu didalam Al-Qur'an (Siregar et al., 2020). Selain itu materi pelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keimanan

yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat menjadikan perilaku peserta didik menjadi lebih islami (Tambak et al.,2020)

Membuat Bahan Ajar yang Mengintegrasikan Ilmu dan Iman

Langkah ketiga yaitu menggunakan bahan ajar yang terintegrasi. Misalnya, menggunakan buku teks yang menggabungkan aspek-aspek ilmu pengetahuan dan agama dalam satu buku, atau menggunakan sumber-sumber belajar lainnya yang menyajikan informasi ilmiah dan agama secara terintegrasi;

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu wali kelas 6, beliau memaparkan bahwa:

“Bahan ajar yang digunakan oleh pendidik berasal dari tiga sumber yaitu buku teks yang disusun oleh kemendikbud, JSIT, dan buku teks yang disusun oleh Pesantren Persatuan Islam. Kemudian ketiga sumber buku teks tersebut dianalisis dan dirangkum oleh wali kelas sehingga menjadi satu bahan ajar yang terintegrasi dengan mengambil materi esensial dari ketiga buku teks tersebut”.

Bahan ajar merupakan merupakan bagian penting dari kurikulum. Bahan ajar merujuk kepada segala sesuatu yang dapat memudahkan proses belajar peserta didik, sehingga mudah memahami materi pembelajaran. (Galih Kusumo, 2017) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, yaitu harus memberikan perhatian terhadap aspek perkembangan *spiritual* dan karakter peserta didik pada setiap materi pelajaran, dan pembelajaran bermakna melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran yang Mengintegrasikan Ilmu dan Iman

Langkah keempat yaitu membuat soal Formatif dan Sumatif pada mata pelajaran umum dengan menggunakan deskripsi atau ilustrasi yang disisipi dengan nilai-

nilai keimanan, contohnya dalam konsep perkalian dalam matematika dikaitkan dengan menghitung jumlah zakat. Sehingga peserta didik bukan hanya memahami konsep perkalian tetapi juga mampu mengaplikasikan aspek nilai-nilai ajaran islam terkait ketentuan besaran zakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan evaluasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan seorang pendidik, ada tiga tujuan *pedagogis* dari proses evaluasi yaitu untuk menguji kemampuan peserta didik, untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran diterapkan oleh peserta didik, dan untuk mengklasifikasi kemampuan peserta didik. Sehingga pelaksanaan proses evaluasi, dapat membantu pendidik untuk mengukur apakah proses integrasi ilmu dan iman dalam pembelajaran telah maksimal dilaksanakan dan berdampak pada peserta didik atau tidak (Marzuki and Hakim, 2019).

Selain keempat langkah yang dijelaskan diatas, berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa strategi yang ditempuh oleh SDIT Plus Al-Muhsinin dalam mengintegrasikan ilmu dan iman dalam kurikulum adalah dengan menambahkan materi intrakurikuler sekolah dengan materi khas kepesantrenan, seperti pelajaran Al-Qur'an, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah atau Tarikh. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik selain diharuskan mengikuti kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, peserta didik juga diberikan pilihan untuk memiliki ekstrakurikuler tambahan seperti Bela diri Ji jutsu, Futsal, Memanah, Dokter cilik, Marching Band, dan Tahsin. Yang mana kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keilmuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga keimanan dan kepribadian dari peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Diyah, 2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai keimanan dan karakter dapat diterapkan

dalam pembelajaran ekstrakurikuler dengan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya memulai kegiatan dengan berdo'a, menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis, menyisipi kegiatan dengan pesan-pesan moral, dan membuat aturan-aturan yang sesuai dengan aturan ajaran agama.

Selanjutnya, untuk menunjang proses integrasi ilmu dan iman yang maksimal dalam proses pembelajaran, SDIT Plus Al-Muhsinin merancang beberapa kegiatan pembiasaan, yaitu: (1) Membudayakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) bagi seluruh warga sekolah SDIT Plus Al-Muhsinin; (2) Penyambutan peserta didik ketika datang oleh pendidik, tujuannya adalah agar terjalin bonding antara Pendidik dan Peserta didik; (3) Shalat dhuha, yang dilaksanakan secara berjama'ah; (4) Kegiatan literasi dan motivasi dhuha; ini salah satu program yang membedakan SDIT Plus Al-Muhsinin dengan sekolah lain, karena selain melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah, Peserta didik diberikan penguatan terkait nilai karakter dan keimanan melalui kegiatan motivasi dhuha ini; (5) tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, (6) muraja'ah dan hafalan Al-Qur'an dengan bimbingan langsung oleh Guru Tahfidz khusus; (7) Sholat Dzuhur berjama'ah dan Tamhid; Dimana setelah sholat dzuhur dilaksanakan peserta didik belajar bagaimana menjadi penceramah dan belajar menyampaikan materi keislaman didepan umum; dan terakhir (8) peserta didik diberikan bimbingan khusus terkait pengembangan life skill, misalnya makan siang dengan menerapkan adab islami, menggosok gigi setelah makan, dan merawat tanaman, dan sebagainya (Al-Muhsinin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama selaku Wakil Kepala Sekolah SDIT Plus Al-Muhsinin terkait tujuan implementasi integrasi ilmu dan iman melalui kegiatan pembiasaan, beliau menjelaskan:

“Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di SDIT Plus Al-Muhsinin mampu memberikan kontribusi yang baik untuk terwujudnya proses integrasi ilmu dan iman di SDIT Plus Al-Muhsinin, karena kegiatan pembiasaan dalam sejarah pendidikan islam tercatat sebagai metode yang efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, karena metode pembiasaan ini dilaksanakan secara kontinyu, terprogram, dan terbimbing.”

Penyataan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurkholisah et al., 2022) bahwa pembiasaan merupakan cara yang tepat untuk membiasakan peserta didik bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Proses implementasi integrasi ilmu dan iman pada kurikulum tentunya tidak berjalan dengan mudah, pasti sering kali ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah dan Pendidik di SDIT Plus Al-Muhsinin, memperoleh hasil bahwa dalam menerapkan integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum SDIT Plus Al-Muhsinin ditemukan beberapa hambatan yaitu: (1) Kesulitan pendidik dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keimanan karena kurangnya pemahaman atau wawasan pendidik; Perlu kita pahami bersama bahwa pendidik merupakan jantung dari proses pendidikan yang menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran (Muhammad,1999). Jika pendidik tidak memahami esensi dari materi pelajaran, maka tujuan pelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Begitu pula dengan integrasi ilmu dalam proses pembelajaran, jika pendidik tidak memiliki wawasan dan keilmuan yang memadai terkait integrasi ilmu dan iman, maka mustahil proses integrasi ilmu dan iman dalam proses pembelajaran dapat terwujud dengan maksimal. Sehingga kuncinya adalah pendidik harus terus melatih dirinya serta mengembangkan

wawasan keilmuan terkait integrasi ilmu dan iman dalam proses pembelajaran (Hamdan et al., 2021). (2) Kesulitan dalam mencari sumber-sumber pembelajaran yang tepat, karena sumber bacaan berupa buku pendidik dan peserta didik yang diperuntukan bagi sekolah, kebanyakan masih bersifat terpisah antara pembahasan ilmu pengetahuan dan agama, sekalipun kini SDIT Plus Al-Muhsinin telah memiliki buku pendidik dan peserta didik yang dicetak oleh JSIT, tetapi ternyata sulit diterapkan karena ketidaksamaan alur materi pelajaran dari buku JSIT dengan materi yang rancang oleh Kemendikbud; (3) Kurikulum yang kurang fleksibel; kurikulum yang terlalu kaku seringkali tidak memberikan ruang yang cukup bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama; (4) Kesulitan dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada, karena agama dan ilmu pengetahuan memiliki prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan-perbedaan tersebut.

Untuk mengatasi hambatan diatas, pihak SDIT Plus Al-Muhsinin sudah mencari solusi terbaik agar proses integrasi ilmu dan agama dapat berjalan secara maksimal dengan cara: (1) melakukan komunikasi dengan pendidik dan orang tua, karena komunikasi yang efektif dapat mengatasi perbedaan pandangan terkait integrasi ilmu dan iman dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara komprehensif; (2) Mengembangkan kurikulum yang fleksibel, sehingga pendidik dapat leluasa dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama (keimanan); (3) Mencari sumber-sumber belajar yang tepat yang dapat membantu dalam proses mengintegrasikan ilmu dan iman, baik melalui buku, e-book, jurnal, website, ataupun youtube; (4) Menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan

inovatif, sehingga upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien; (5) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang terfokus pada integrasi ilmu dan iman (spiritual); (6) Mengadakan rapat kerja diawal tahun ajaran, dengan tujuan untuk menyamakan persepsi terkait strategi implementasi ilmu dan iman dalam proses pembelajaran; (7) Mengadakan pelatihan bagi pendidik, sehingga pendidik memiliki pemahaman yang kuat terkait implementasi integrasi ilmu dan iman yang tepat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Adapun untuk mengukur keberhasilan implementasi integrasi ilmu dan iman di SDIT Plus Al-Muhsinin langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan cara: (1) Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran; observasi terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana integrasi ilmu dan iman telah terlaksana dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Observasi terhadap pendidik dilakukan oleh Kepala Sekolah, sedangkan peserta didik oleh pendidik; (2) Melakukan penilaian terhadap hasil belajar Peserta didik; penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana integrasi ilmu dan iman telah terlaksana dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dapat mencakup test tertulis atau lisan yang mencakup topik-topik yang menggabungkan aspek-aspek Ilmu pengetahuan dan agama, serta menilai bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (3) Membagikan angket atau kuesioner kepada orang tua peserta didik dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kepuasan orang tua terhadap implementasi integrasi ilmu dan iman yang telah dilaksanakan oleh pihak lembaga sekolah, untuk kemudian dari hasil angket

atau kuesioner tersebut dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan untuk proses pembelajaran berikutnya.

Sejauh ini baru tiga cara diatas yang ditempuh oleh SDIT Plus Al-Muhsinin untuk mengevaluasi keberhasilan integrasi ilmu dan iman dalam pembelajaran. Pihak sekolah mengakui masih lemahnya teknik evaluasi yang dilakukan, sehingga harapan kedepan pihak sekolah dapat menemukan teknik evaluasi yang tepat sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan integrasi ilmu dan iman ini dengan lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Demikianlah gambaran terkait proses implementasi integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu yang dilaksanakan di SDIT Plus Al-Muhsinin. Semoga hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait implementasi integrasi ilmu dan iman bagi lembaga pendidikan lainnya. Sehingga kedepannya ilmu dan iman dapat berjalan berdampingan dalam proses pembelajaran, sehingga terbentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhan YME

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa implementasi integrasi ilmu dan iman pada kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dilaksanakan melalui beberapa strategi yaitu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang *terintegralistik*, menyajikan materi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu dan iman, membuat bahan ajar yang mengintegrasikan ilmu dan iman, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu dan iman. Selain itu, integrasi ilmu dan iman pada kurikulum juga di implementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan diluar pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu dan iman pada kurikulum Sekolah Dasar Islam

Terpadu (SDIT) mampu mengembangkan potensi *intelektual* dan *spiritual* peserta didik secara maksimal, sehingga tidak hanya menjadi peserta didik yang cerdas tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Besar harapan peneliti, konsep integrasi ilmu dan iman ini dapat mewarnai seluruh proses pendidikan di lembaga pendidikan di Indonesia baik di sekolah yang memiliki ciri khas islami, maupun lembaga pendidikan umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. Mustika. "Ektrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika*, vol. 12, no. 2, 2018, pp. 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Adhimah, Syifaul. "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)." *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 1, 2020, pp. 57–62, <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>.
- Ahmad, Aisyah. "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 278–96, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753).
- Al-Muhsinin, Tim Pengembang kurikulum SDIT Plus. *Kurikulum Satuan Pendidikan SDIT Plus Al-Muhsinin Tahun Ajaran 2022/2023*. 2022.
- Apniar. *Integrasi Ilmu Umum Dan Agama Di SD Muhammadiyah 31 Medan*. no. 1, 2022, www.kemdikbud.go.id.
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan Islam*. CRSD Press, 2021.
- Bafadhol, Ibrahim. "Sekularisme Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 7, 2018, pp. 887–95, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/68/65>.

- Bagir, Zainal Abidin, et al. *Integrasi Ilmu Dan Agama*. PT. Mizan Pustaka, 2020.
- Baharudin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Batubara, Irfan Arifsah. *Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal*. no. 1, 2022, pp. 809–20, <https://www.jlas.lemkomindo.org/index.php/BCoP-J-LAS/article/view/86>.
- Binti Khalid, Ainor Syuhadah, and Intan Delsa Putri. "Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam." *Wardah*, vol. 21, no. 1, 2020, pp. 35–49, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5822>.
- Chaeruddin B. "Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi)." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 209–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3472>.
- Daulay, Haidar Putra, et al. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 49–58, <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/606/402>.
- Diyah, Lisa. "Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 09 Bandar Lampung Impacts of Intracurricular and Extracurricular Activities Towards the Formation of High School Students '." *Jurnal Pendidikan Volume 14, Nomor 2, Agustus 2016*, vol. 14, 2019, pp. 171–86.
- Elisa. *Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum*. 2018, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/jc.v1i02.81>.
- Faqihuddin, Achmad, and A. Toto Suryana Afriatien. "Menakar Integrasi Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu." *Talkim*, vol. 19, no. 2, 2021, pp. 113–24, <https://ejournal.upi.edu/index.php/talkim/article/view/41017>.
- Fiteriani, Ida. "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung." *Terampil*, vol. 1, no. 2, 2018, pp. 150–78, www.kemdikbud.go.id.
- Galih Kusumo. "Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Dengan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas IV." *Transformatika*, vol. 87, no. 1,2, 2017, pp. 149–200.
- Hamdan, et al. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 244–61, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309).
- Hanum, Rafidhah. *Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh (Studi Kasus SD IT Aceh Besar Dan Bireuen)*. no. 1, 2020, pp. 40–55, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Husaini, Dr. Adian. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*. Gema Insani, 2019.
- Ismail, Fu'ad Farid, and Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat Dan Islam)*. IRCiSoD, 2019.
- Mahriza, Rika. *Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama*. no. 1, 2022, pp. 437–48, <https://jlas.lemkomindo.org/index.php/BCoP-J-LAS>.
- Marzuki, Ismail, and Lukmanul Hakim. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 38–51, <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>.
- Muhammad, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 1996.
- Muslih, Mohammad, et al. *Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour*. no. 1, 2022, pp. 20–25,

- <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/11740/5791>.
- Mustafa, Pinton Setya. "Statistika Inferensial Meliputi Uji Beda Dalam Pendidikan Jasmani: Sebuah Tinjauan." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, vol. 28, no. 2(1), 2022, pp. 71–86, [https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2\(1\).4166](https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2(1).4166).
- Mustopo, Ali. "Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Al-Afkar*, vol. 5, no. 2, 2017, pp. 81–82, <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i2.176>.
- Nata, Abudin. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ningsih, Tutuk, et al. "Integration of Science and Religion in Value Education." *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, vol. 3, no. 5, Sept. 2022, pp. 569–83, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.248>.
- Nurkholisah, Filia, et al. "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa Sd Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 26–33.
- Purwanto, Anim. "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 335–42, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>.
- Retnanto, Agus. "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam." *Elementary*, vol. 5, no. 2, 2017, pp. 233–48, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2988/pdf>.
- Siregar, Maragustam, et al. "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu-Ilmu Rasional Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2020, pp. 183–201, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4847>.
- Slamet. "Konsep Integrasi Ilmu Dan Agama." *As-Salam*, vol. II, no. 03, 2019, pp. 231–45, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/15>.
- Sukariyadi, Teja Insyaf. *Manajemen Kurikulum*. Edited by Teja Insyaf Sukariyadi, 1st ed., Penerbit CV. Pena Persada, 2022.
- Surur, Agus Miftakus, et al. "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi." *IQRA*, vol. 3, no. 1, 2018, pp. 140–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.208>.
- Syahputra, Riyan. *Integrasi Ilmu – Ilmu Agama Islam Dengan Ilmu – Ilmu Umum*. no. 1, 2022, pp. 809–20, <https://www.jlas.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/86>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 79–96, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Taufik. "Intergrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al- Misbah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2019, pp. 317–31, file:///C:/Users/USER/Downloads/60-118-1-SM.pdf.
- Thahir, A. "Tinjauan Terhadap Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif Integrasi Ilmu)." *LP2M UIN Raden Intan*, 2019, http://repository.radenintan.ac.id/851/1/Penelitian_Tinjauan_Kurikulum.pdf.
- Wahid, Nurhidayah. *Pedoman Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. JSIT Indonesia, 2019.

- Wahyuni, and Fitri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)." *Qalamuna*, vol. 10, 2018, pp. 1-12,
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/141/133/>.
- Yaqin, Ainol. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazālī)." *Islamuna*, vol. 3, no. 1, 2016, pp. 37-55,
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.946>.